



Etty Sugiarti, S.Pd.

ENSIKLOPEDIA **ZAMAN PRASEJARAH**



CV. Pamularsih

Etty Sugiarti, S.Pd.

Ensiklopedia Zaman Prasejarah



 **CV. Pamularsih**

Ensiklopedia Zaman Prasejarah

Pengarang Etty Sugiarti, S.Pd

Editor Alfrida

Layout Myke

Perwajahan Fajar Kurniawan

Ilustrator Fajar Kurniawan

Desain Sampul Sucipto

ISBN : 978-979-053-141-3

Cetakan tahun : 2010

Buku ini diset dan dilay out menggunakan Adobe PageMaker 7.0,
Photoshop CS, dengan font Bookman 12 pt.

CV. Pamularsih

Jl. Srengseng Raya No. 126

Kembangan - Jakarta Barat

Telp/Fax. (021) 5842613

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



Kata Pengantar

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Adanya perkembangan iptek ini sangat bermanfaat bagi kita. Kita dapat mempelajari berbagai hal yang kita inginkan dan perlu diketahui. Termasuk mengenai kehidupan di masa pra sejarah.

Masa pra sejarah disebut juga dengan pra aksara, karena pada masa itu belum dikenal tulisan. Masa pra sejarah identik dengan manusia purba. Masa ini penting untuk kita ketahui karena mempunyai keterkaitan dengan masa sekarang. Melalui buku ensiklopedia ini, kita akan mengetahui lebih mendalam mengenai masa pra sejarah dan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pra sejarah.

Penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam buku ini. Namun, penyusun berharap buku ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca. Kritik dan saran membangun, penyusun harapkan demi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Penyusun



Daftar Isi

• Kata Pengantar	iii
• Daftar Isi	iv
• Arti Prasejarah	1
• Asal-Usul Manusia Purba di Indonesia	10
• Perkembangan Masyarakat Prasejarah di Indonesia	17
• Penyelenggaraan Hidup Masyarakat Prasejarah di Indonesia	44
• Pola Religius dan Alam Pikiran Masyarakat	47
• Hasil Budaya Masyarakat Prasejarah Jawa Tengah	51
• Glosarium	59
• Daftar Pustaka	60

Arti Prasejarah

Zaman prasejarah adalah zaman di mana manusia belum mengenal tulisan. Oleh karena itu pada zaman prasejarah tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis. Zaman itu hanya meninggalkan berbagai benda hasil kebudayaan manusia. Ilmu yang mempelajari zaman saat manusia belum mengenal tulisan disebut dengan ilmu prasejarah.

Ilmu Prasejarah

Ilmu prasejarah itu mempelajari tentang manusia dan peradabannya di zaman purbakala. Juga merupakan ilmu yang mempelajari kemajuan manusia baik rohani maupun jasmaninya pada waktu belum mempunyai sumber-sumber yang tertulis. Untuk hal ini dapat lebih jelasnya prasejarah itu mempelajari dua hal berikut.

- ♦ Prasejarah itu mempelajari zaman kemajuan sifat-sifat tubuh manusia, dari bentuk-bentuk paling sederhana (Primitif) sampai manusia zaman sekarang, ilmu ini disebut Paleoantropologi. Bagian prasejarah ini dimasukkan dalam ilmu hayat (Biologi), ilmu yang mempelajari sisa-sisa makhluk hidup yang telah membantu (fosil) dan ilmu urai (Anatomii) atau disebut Antropologi-Ragawi.
- ♦ Prasejarah mempelajari pula kemajuan kebudayaan manusia. Berbicara tentang prasejarah dalam arti yang singkat, maka biasanya yang dimaksud adalah sejarahnya. Sehingga ilmu prasejarah tersebut merupakan bagian dari sejarah kebudayaan.

Untuk ini maka boleh dikatakan bahwa ilmu prasejarah itu dalam penelitian selalu memperhatikan tiga faktor yang saling



bersangkutan yaitu alam, manusia, dan kebudayaan. Untuk ketiga faktor tersebut dalam penelaahannya mengalami perbedaan-perbedaan dalam cara memberikan titik beratnya tergantung masing-masing faktornya atau pada hubungan antara faktor satu dengan faktor lainnya.



Melalui bekas-bekas materi, para ahli berusaha untuk merekonstruksi.

Sumber: t0.gstatic.com

Tujuannya tak lain ialah usaha untuk menggambarkan kembali suatu masa penghidupan manusia melalui bekas-bekas materi yang dulu pernah memainkan peranan dalam penghidupannya.

Materi peninggalan manusia tersebut merupakan satu-satunya sumber guna menyusun prasejarah yang

multikompleks, sehingga harus dipantulkan pula kondisi rohaniah serta sistem sosial yang melatarbelakangi ciptaan manusia yang dituangkan dalam bentuk-bentuk materi atau benda budayanya tersebut.

Sesuai dengan kemajuan dalam cara pemikiran dan adanya pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan dalam penelitian prasejarah pada waktu lalu, maka konsepsi tentang bentuk dan pola kehidupan pada masa prasejarah mengalami perubahan. Ini disebabkan karena adanya studi intradisipliner antara ilmu, sehingga masing-masing ilmu saling mengisi. Dalam hal ini *Arkeologi Prasejarah* mendapatkan bahan dari Geologi, Biologi, dan Antropologi.

Untuk mempelajari prasejarah di Indonesia ada beberapa konsepsi (di Eropa banyak sekali konsepsi maupun model

pendekatan guna meneliti ilmu prasejarah tersebut. Konsepsi tersebut merupakan konsepsi lama (\pm sejak tahun 1924) dan konsepsi baru.

Konsepsi Prasejarah yang Lama (\pm Tahun 1924)

Konsepsi lama ini dituangkan oleh para ahli seperti *P.V. Van Stein Callenfels, R. Van Heine Geldern, dan H.R. Van Heekern* adalah berdasarkan tingkatannya yang mengutamakan perkembangan kebudayaan material serta mencakup maksud kultural, kronologis, rasial, fungsional, difusi, sosial, ekonomis, dan sebagainya.

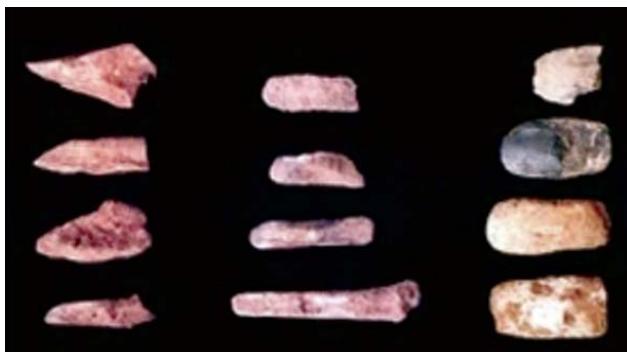
Tingkatan-tingkatan tersebut kemudian tersusun penzamanan dalam prasejarah seperti paleolitik - mesolitik - neolitik - perunggu - besi (kadang-kadang perunggu - besi ini digabungkan menjadi logam awal). Penzamanan tadi diterapkan pada hubungannya dengan konteks kebudayaan Asia Tenggara dan Asia Timur, khusus Indonesia ditambahkan dengan tingkat *Megalitik*.

Ini mengingat penyebaran peninggalan Megalitik di Indonesia sangat luas, sehingga timbul pendapat adanya ciri khusus pada kebudayaan itu, yang mewarnai kebudayaan Prasejarah di Indonesia. Kemungkinan terjadinya unsur kekhususan ini dikarenakan adanya dukungan yang kuat dari kelompok-kelompok masyarakat tertentu pada kebudayaan tersebut.

Konsepsi prasejarah dengan metode teknologis (*Paleolitik – Mesolitik – Neolitik – Perunggu – Besi*), pada tahun sesudah Perang Dunia II telah tergeser oleh dua konsepsi lagi. Konsepsi itu adalah penggunaan metode peninggalan (*Sistem Thomsen*) dan *Metode Sintesis* yang dikemukakan oleh W.W. Taylor dalam bukunya “**The Study of Arkeology**”, 1948. Namun kedua metode tadi belum sampai diterapkan di Indonesia

Konsepsi Prasejarah yang Baru

Di dalam prasaranan pada “Seminar Sejarah Nasional Indonesia di Yogyakarta” tahun 1970 yang dikemukakan oleh DR. R.P. Soejono salah seorang ahli prasejarah di Indonesia ini, menyebutkan bahwa penerapan dengan metode teknologis dalam periodisasi prasejarah Indonesia adalah sudah kurang sesuai serta menimbulkan kesulitan dalam mengklarifikasi jenis-jenis artefak. Pengertian teknologis itu harus dipandang sebagai makna “budaya tradisi” yang berevolusi tanpa menghilangkan bentuk-bentuk baru yang diciptakan kemudian.



Alat-alat serpih ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar periodisasi.

Sumber: haristepanus.files.wordpress.com

Keadaan situasi arkeologis di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi (hasil budaya) sukar dapat dipertahankan sehingga untuk dianggap sebagai “waktu” atau dasar

periodisasi juga mengalami hambatan. Karena artefak-artefak yang dihasilkan pada masa *Paleolitik* misalnya, dihasilkan pula pada masa yang bukan *Paleolitik*. Begitu pula yang *Neolitik* berlangsung terus hingga sampai masa sekarang dan seterusnya.

Melihat kenyataan tersebut, maka sistem sosial ekonomis dapat digunakan lebih mantap, sedangkan untuk “tradisi-tradisi teknologi” dapat ditempatkan sebagai salah satu gejala penting dalam kehidupan sosial. Metode yang baru ini menerapkan metode “peninggalan absolut” dengan diterapkan secara meluas sehingga dapat membantu menegakkan batas-batas kelangsungan proses-proses sosial tadi.

Kerangka dasar perkembangan prasejarah Indonesia yang dapat dijadikan pedoman untuk waktu sekarang (konsepsi prasejarah yang baru) tersusun seperti berikut.

- a. Masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan.
- b. Masa bercocok tanam/masa pertanian.
- c. Masa kemahiran teknik/masa perundagian.

Pada setiap masa tersebut tersusun lagi dalam beberapa bagian yang dapat menunjukkan perkembangan unsur-unsur sangat menonjol dalam kegiatan-kegiatan sosial. "Tradisi Teknologis" masih akan mengambil tempat yang penting di samping unsur-unsur kegiatan lainnya.

Penerapan pola baru perlengkapan prasejarah yang telah disebutkan tersebut, merupakan yang pertama kali diterapkan di Indonesia karena dikaitkan dengan gejala-gejala maupun proses-proses dan versi-versi baru yang telah diperoleh di Indonesia. Walaupun demikian karena kekurangan data untuk menyusun rekonstruksi yang lengkap dan menyinggung segala aspek sosial-ekonomi serta hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan hidupnya, maka tentu masih akan terlihat dan terasa dalam pembuktian sejarah tadi.

Zaman prasejarah dapat dibedakan menjadi 3 zaman, yaitu zaman purba, zaman madya, zaman baru. Sedangkan sejarah kebudayaan Indonesia dapat dibedakan menjadi 4 masa sebagai berikut.

- a. Zaman prasejarah dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke 5 Masehi.
- b. Zaman purba, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad pertama tarikh Masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 M.
- c. Zaman madya, sejak datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir zaman Majapahit sampai akhir abad ke-19.

- d. Zaman baru (modern), sejak masuknya anasir-anasir Barat dan teknik modern pada kira-kira tahun 1900.

Untuk mempelajari masa prasejarah terlebih dahulu mempelajari tentang tarikh bumi. Menurut ilmu falak, yaitu ilmu yang mempelajari bintang-bintang, maka dunia ini (yang ada pada hakikatnya bintang juga), pada awalnya berupa gas yang panasnya luar biasa dan berputar pada porosnya sendiri. Karena perputaran terus-menerus, maka gas tadi semakin menjadi padat terjadilah kulit bumi. Perputaran yang terus-menerus menyebabkan kulit bumi makin tebal dan temperaturnya turun. Adapun teras bagian dalam bumi sampai sekarang belum padat, masih seperti lumpur sangat panas (magma yang keluar kalau gunung api meletus). Akan terjadi pembentukan daratan, sementara itu pengembunan dan cairan es di daerah kutub akan menimbulkan laut. Temperatur yang terus-menerus menyebabkan kulit bumi makin dingin yang kemungkinan mulai adanya makhluk hidup. Demikianlah terjadinya bumi, diperkirakan 250 ribu juta tahun yang lalu.

Menurut geologi yaitu ilmu yang mempelajari kulit bumi, umur yang demikian panjang dibagi atas 4 zaman. Masing-masing zaman memiliki ciri-ciri sendiri, sebagai berikut.

Archaeikum

Zaman yang tertua, berlangsung kira-kira 2500 juta tahun. Kulit bumi masih sangat panas sekali, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Baru pada akhir zaman mulai sedikit-sedikit nampak ada kehidupan.

Palaeozoikum

Zaman hidup tua. Dalam zaman ini ditandai dengan temperatur bumi semakin turun memungkinkan adanya suatu kehidupan

di bumi. Kehidupan dimulai di laut yang lebih dingin berupa binatang-binatang satu sel yang tidak bertulang, kemudian ikan yang mulai bertulang. Makin dingin temperatur bumi memungkinkan binatang laut naik ke dataran tetapi tempat tinggalnya masih tetap di air dan disebut amfibi. Sedang reptil yang mulai timbul, sudah mulai menetap di dataran. Karena sudah mulai ada kehidupan, maka zaman palaeozoikum, disebut zaman primer. Artinya zaman pertama yang diperkirakan berlangsung 340 juta tahun.

Mesozoikum

Zaman ini ditandai dengan temperatur yang terus menurun memungkinkan kehidupan makin berkembang, jumlah ikan amfibi/reptil makin banyak. Dalam pertengahan zaman ini bangsa reptil mencapai bentuk yang luar biasa besarnya. Bekas-bekas dari reptil raksasa diketemukan di berbagai daerah bahkan didunia. Dinosaurus panjangnya diketemukan 12 meter, di Amerika diketemukan jenis Atlantosaurus yang panjangnya lebih dari 30 meter.

Selain reptil mulai ada gejala kehidupan lain yaitu jenis burung dan binatang menyusui yang masih rendah tingkatannya. Diperkirakan zaman ini berlangsung 140 juta tahun. Sebagian besar dari fauna (dunia hewan) pada zaman Mesozoikum ini terdiri atas reptil, sehingga zaman sekunder ini disebut dengan zaman reptil.



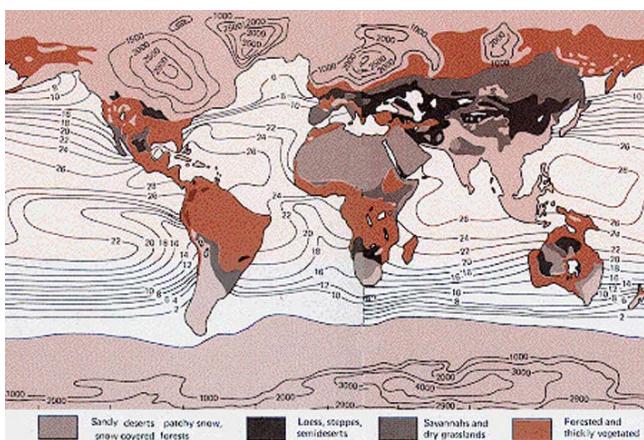
Fosil reptil raksasa yang diperkirakan hidup pada zaman Mesozoikum.

Sumber: www.kompas.com

Neozoikum atau Kainozoikum

Artinya zaman hidup baru berlangsung sejak kira-kira 60 juta tahun yang lalu. Zaman ini binatang menyusui mulai berkembang. Zaman yang paling penting bagi kehidupan manusia ini dibedakan atas dua zaman, yaitu zaman tertiair artinya zaman ketiga dan zaman quartair artinya zaman keempat.

Dalam zaman tertiair ini binatang-binatang menyusui berkembang dengan sepenuhnya, sedangkan bangsa reptil raksasa makin lama makin hilang. Kera sudah banyak dan jenis jenis manusia purba sudah ada.



Pada zaman es, hampir semua daratan menjadi satu.
Sumber: www.valdostamuseum.org

Dalam zaman quartair merupakan zaman yang terpenting, karena sudah ada kehidupan dari manusia. Seperti juga pada binatang lain, kehidupan manusia juga mengalami perkembangan dalam hidupnya. Zaman quartair yang merupakan zaman terpenting bagi

kehidupan manusia dibedakan atas dua periode yaitu zaman Diluvium atau zaman Pleistosen dan zaman Alluvium atau zaman Holosen.

Zaman Diluvium atau zaman pleistosen disebut juga zaman es karena selama itu es di kutub berulang kali meluas. Sehingga menutup sebagian besar benua Asia, Amerika, dan Eropa bagian utara. Pembekuan es yang berulang kali yang demikian luas karena disebabkan oleh temperatur bumi tidak tetap. Pada

suatu saat dingin sekali, sehingga jumlah es sangat banyak, sampai meluas di bagian utara ketiga benua, sedangkan permukaan laut menurun. Masa tersebut disebut dengan masa interglasial.

Sementara jika suhu panas naik, maka es itu banyak yang mencair. Daerah yang ditutupi es tersebut menjadi berkurang dan permukaan air laut menjadi naik. Masa tersebut disebut dengan zaman interglasial.

Masa glasial dan interglasial saling silih berganti keadaan demikian saling mempengaruhi kehidupan bumi. Diperkirakan zaman diluvium berlangsung kira-kira 600.000 tahun.

Zaman Alluvium berlangsung kira-kira 20.000 tahun sampai sekarang. Bagian akhir bumi ini merupakan masa yang terpenting, karena dalam masa ini telah hidup manusia yang disebut *Homo sapiens* artinya manusia yang cerdas. Dengan demikian maka kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia, mengalami perkembangan dan kemajuan luar biasa.

Asal-Usul Manusia Purba di Indonesia

Berdasarkan penelitian para ahli, bahwa bekas-bekas kehidupan manusia dan kebudayaan baru terlihat ada, itu didapat pada lapisan Pleistosen kurang lebih usianya antara 1.900.000-400.000 tahun yang lalu. Ini dibuktikan dengan diketemukannya fosil-fosil tengkorak manusia purba. Manusia

Purba belum mengenal tulisan, oleh karena itu sumber-sumber untuk menyatakan keadaan pada zaman purba hanya berwujud tengkorak, tulang-tulang, dan alat-alat yang dipakai oleh manusia purba. Benda-benda tersebut diperoleh dari hasil-hasil penggalian. Ada yang berwujud sisa-sisa tumbuhan, hewan, dan manusia yang telah membatu yang disebut *fosil*.

Fosil terbentuk dari jasad manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan yang telah mati jutaan tahun yang silam.

Fosil dapat memberikan petunjuk tentang kehidupan



Fosil manusia purba.
Sumber: www.google.com

manusia zaman purba. Fosil-fosil yang menjadi ciri khusus dari

suatu lapisan bumi disebut dengan *leitfossil* atau *fosil pandu*. Dari fosil manusia yang berhasil ditemukan, para ahli dapat mengetahui jenis-jenis manusia purba di Indonesia.

Nenek moyang awal manusia disebut *hominid* dan spesies ini kemungkinan berevolusi di Afrika di mana banyak fosil-fosil ditemukan. Fosil-fosil paling awal dari spesies yang kemungkinan merupakan nenek moyang manusia yang disebut *Australopithecus*, yang telah berumur lebih dari tiga juta tahun. Makhluk ini berjalan tegak dan tampak serupa dengan kita, tetapi kapasitas otaknya masih sangat kecil. Semua fosil ini lebih pendek dari manusia modern, dan giginya menunjukkan bahwa mereka adalah pemakan tumbuhan. Manusia yang sebenarnya pertama kali muncul sekitar dua juta tahun yang lalu.

Pada tahun 1890 ahli geologi Belanda bernama Eugene Dubois menemukan fosil manusia di dekat Desa Trinil. Desa tersebut terletak di tepi Bengawan Solo, dekat Ngawi Jawa Timur. Setelah Fosil-fosil itu diteliti dan direkonstruksi atau dihubung-hubungkan kembali, terbentuk sebuah kerangka manusia mirip kera. Oleh karena itu, manusia tersebut dinamakan *Pithecanthropus erectus*. Yang berarti manusia kera berjalan tegak. Nama manusia ini berasal dari tiga kata, *pithecos* yang berarti kera, *antropus* yang berarti manusia, dan *erectus* yang berarti tegak



Fosil *Pithecanthropus erectus* yang ditemukan oleh Eugene Dubois.

Sumber: stat.ks.kidsklik.com

Pada tahun 1936 ahli geologi Belanda, **Von Koenigswald** telah menemukan bukti-bukti yang memperkuat bahwa di Indonesia sejak zaman Pleistosen sudah dihuni makhluk-makluk primat. Dengan diketemukan fosil-fosil baik manusia maupun binatang di daerah sungai Ceporo, anak sungai Bengawan Solo (letaknya di daerah Sangiran).

Penemuan yang merupakan bukti tadi ialah dengan mula-mula sekali diketemukannya sebuah tengkorak dengan bagian rahang bawah (Mandibula Bawah) yang diketemukan dalam lubuk (Lapisan) Kabuh, ini disebut *Pithecanthropus erectus* II (*Pithecanthropus erectus* I diketemukan di Trinil, Kedunggalar, Ngawi) kemudian menyusul *Pithecanthropus erectus* III, yang berwujud tengkorak yang terdiri dari bagian-bagian tulang kiri dan kanan.

Sesudah itu pada tahun 1939, diketemukan lagi *Pithecanthropus erectus* IV yang terdiri dari rahang atas dengan sebagian besar dari belakang tengkorak, termasuk bagian dasarnya, bagian belakang tengkorak itu pecah seakan-akan kena pukulan kayu atau batu.

Penemuan berikutnya tahun 1941, **Von Koenigswald** menemukan bagian-bagian dari dua rahang bawah yang besar dan ukurannya sama sekali berbeda dengan milik *Pithecanthropus*, kemudian rahang ini diberi nama rahang milik *Meganthropus paleojavanicus* manusia purba dari Jawa yang besar. *Meganthropus paleojavanicus*



Tengkorak manusia purba jenis *Meganthropus paleojavanicus*.

Sumber: 1.bp.blogspot.com

berasal dari kata *mega* yang berarti besar, *anthropus* yang berarti manusia, *paleo* yang berarti tertua, dan *javanicus* yang berarti Jawa.

Meganthropus paleojavanicus berarti manusia tertua dari Jawa. Arti ini diambil dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tulang rahang atas dan bahwa jauh lebih kuat dari pada *Pithecanthropus erectus*.

Dengan banyak diketemukannya fosil-fosil binatang purba (dari binatang kecil seperti kambing seperti gajah) dan fosil manusia purba *Pithecanthropus*, yang sampai saat ini tercatat sebanyak 26 kali penemuan di daerah Sangiran tadi (khusus penemuan fosil tengkorak dan bagian dari tubuh manusia purba). Maka dapatlah dikatakan bahwa fakta tersebut merupakan bukti kehadiran makhluk hidup (binatang dan manusia) sebagai penghuni daratan Jawa Tengah pada masa ratusan ribu tahun yang lalu.



Sebuah tengkorak manusia purba yang ditemukan di Pulau Jawa.

Sumber: www.bertgeschiedenisse.nl

Penemuan penting yang merupakan bukti kelanjutan adanya perkembangan fisik dari *Pithecanthropus Erectus*, terjadi di Ngandong, Kabupaten Blora yang masih sealur dengan daerah Sangiran, dengan ditemukannya sebelas buah tengkorak manusia dan dua buah tulang kering. Fosil-fosil ini disebut Manusia Solo (*Homo Soloensis*). Ada kemungkinan bahwa manusia-manusia Solo ini menurut para ahli merupakan

penduduk asli Jawa sebelum zaman Pleistosen Atas (**Walter A. Fairservis Jr.** "Asal-usul Peradaban Timur"). Setelah mempelajari morfologi, para ahli bertambah yakin bahwa *Homo soloensis* itu adalah keturunan *Pithecanthropus Erectus* ("*Homo Erectus erectus*" menurut istilah dari **DR. T. Yacob** ahli Paleoanthropologi Indonesia).

Kapasitas tengkorak *Homo soloensis* tadi berkisar antara 1.150 cc sampai 1.300 cc yang merupakan batas-batas volume otak dari manusia sekarang. Apalagi dilihat fosil tulang kering yang diketemukan dalam ukuran dan bentuknya boleh dikatakan sudah merupakan ukuran tulang kering milik manusia modern.

Dalam penemuan fosil tadi, kemudian dilakukan studi mengenai *Homo soloensis* oleh **Franz Weidenreich** dengan menunjukkan kepada dunia ilmu pengetahuan, bahwa *Homo soloensis* itu merupakan ketentuan dari manusia Jawa yang tertua (Frans Weidenreich dalam



Kerangka gigi manusia purba.
Sumber: 1.bp.blogspot.com



Fosil manusia purba jenis *Sinanthropus Pekinensis*.
Sumber: blogchankys.files.wordpress.com

bukunya *Apes, Giants, and Man*). Tetapi menurut **Le Gros Clark** menganggap bahwa *Homo Soloensis* mungkin sebagian cabang dari *Homo neanderthal* yang sudah jauh berkelana di Eurasia di zaman Pleistosen Tengah dan Atas. Selain di Indonesia, fosil manusia purba juga ditemukan di luar negeri seperti Cina yaitu jenis manusia purba *Sinanthropus Pekinensis*.

Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Ada suatu anggapan bahwa makhluk-makhluk jenis pramanusia atau setidak-tidaknya manusia primitif bukanlah merupakan nenek moyang sebagian besar penduduk Indonesia pada masa sejarah. Karena berdasarkan teori migrasi yang dikembangkan lewat penelitian antropologi budaya, ilmu perbandingan bahasa (filosofi), nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari daratan Asia bagian selatan (Yunan).

Menurut pakar sejarah, setelah kepunahan manusia jenis *Megantropus*, *Pithecanthropus*, dan *Homo*, Kepulauan Indonesia dihuni oleh manusia dari ras Austramelanosoid. Namun belum dapat dipastikan mereka penduduk asli atau pendatang. Berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan kemungkinan mereka berasal dari Teluk Tonkin.

Kedatangan Proto Melayu

Sekitar tahun 2000 M, penduduk dari ras Melayu Austronesia dari Teluk Tonkin bermigrasi ke Kepulauan Indonesia. Mereka biasa disebut Proto-Melayu atau Melayu Tua. Kedatangannya mendeesak penduduk dari ras Austromelanesord ke pedalaman hingga ke wilayah Indonesia bagian timur. Penduduk ras itu menjadi nenek moyang penduduk Papua sekarang. Bangsa Proto-Melayu memasuki Indonesia menempuh dua jalur sesuai dengan jenis kebudayaan yang dibawa.

Kedatangan Deutero-Melayu

Pada sekitar tahun 500 SM, datang lagi gelombang migrasi penduduk dari ras Melayu Austronesia dari Teluk Tonkin ke Kepulauan Indonesia. Mereka biasa disebut dengan Deutero-Melayu atau Melayu Muda. Kedatangan mereka mendesak penduduk keturunan Proto-Melayu yang telah lebih dahulu menetap. Masyarakat Deutero-Melayu membawa kebudayaan perunggu, yang dikenal dengan sebutan kebudayaan Dong Son.

Suku bangsa inilah yang dianggap sebagai nenek moyang suku Melayu, Bugis, Makassar, Jawa, Bali dan Sunda. Di Indonesia ini suku bangsa Deutro Melayu telah mengembangkan dirinya sebagai bangsa Nusantara dengan berhasil menegakkan suatu tatanan masyarakat dengan sistem sosial-ekonomi yang teratur dan diperintah oleh suatu pemerintahan/pimpinan. Dengan diketemukannya prasasti-prasasti yang berangka tahun pasti di Jawa Tengah pada abad ke-8 Masehi, merupakan akhir dari masa prasejarah Jawa Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya karena tidak berlebihan kiranya disebutkan bahwa pada masa ini sinar cahaya sejarah bangsa Indonesia mulai mengisi dinamika kehidupan sejarah bangsa. Walaupun mungkin masa sejarah itu sendiri di Indonesia telah diawali pada ke-6 Masehi di Pasundan telah ada raja yang memerintah yaitu Purnawarman. Di Jawa Tengah sendiri pada abad-abad tersebut juga telah terbukti adanya kerajaan yang disebut Kalingga, namun semuanya itu bukan merupakan titik keemasannya masa sejarah, baru abad ke-8 itulah sejarah bangsa Indonesia mulai memancarkan sinarnya dengan bukti peninggalan kebudayaan yang tinggi seperti candi Prambanan dan Borobudur.

Perkembangan Masyarakat Prasejarah Indonesia

Beberapa konsepsi mengenai prasejarah dapat disebut seperti konsepsi menurut model teknologis, konsepsi unit kebudayaan, model sosial ekonomis, dan konsepsi ekologis. Konsepsi menurut model teknologis ini pendekatannya terutama memperhatikan perkembangan teknik pembuatan alat-alat kerja (artefak) manusia.

Kebudayaan manusia berevolusi, seperti menurut konsepsi biologi dari mulai bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks. Setiap tingkat perkembangan ditandai dengan terbentuknya hasil budaya dari mereka, seperti alat-alat dengan bentuk-bentuk dan bahan-bahan tertentu pula.



Alat-alat yang digunakan manusia purba, berupa kapak genggam.

Sumber: 4.bp.blogspot.com

Artefak-artefak tersebut dipakai sebagai alat, guna menentukan perkembangan tingkat-tingkat kebudayaan prasejarah. Warna kehidupan sosial-ekonomi suatu kelompok masyarakat, banyak ditentukan oleh aktivitas masyarakat itu dalam menjawab tantangan lingkungan hidupnya. Faktor penting yang perlu diperhatikan untuk masyarakat, yaitu mengenai faktor alam, manusia, dan kemampuannya (kebudayaannya).

Namun sayang pengetahuan mengenai ketiga faktor penting tersebut untuk Jawa Tengah pada masa prasejarah sangat sukar

sekali diketahui, sehingga untuk dapat menggambarkan kembali bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat penghuni Indonesia pada masa prasejarah tersebut sangatlah kabur.

Diduga bahwa pada masa prasejarah di zaman Pleistosen, di Indonesia telah hidup jenis manusia *Pithecanthropus erectus* dan *Homo soloensis* meskipun jumlahnya masih sangat sedikit. Di masa kehidupannya itu mereka telah menggunakan artefak-artefak yang menurut para ahli bahwa artefak tersebut digunakan dari masa Pleistosen sampai awal masa Holosen dengan tingkat kehidupan Paleolithikum.



Alat-alat serpih batu yang digunakan untuk mengumpulkan makanan.

Sumber: www.wacananusantara.org

Alat-alat kehidupan mereka yang berupa *chopper* (kapak genggam dari batu untuk menetak/merimbas), *flakes* (alat-alat serpih dari batu) dan artefak-artefak dari tulang, dapat diduga bahwa kehidupan mereka masih hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan.

Alam di Indonesia pada masa itu penuh dengan hutan belantara dan ada juga beberapa dataran-dataran yang cukup subur sehingga memungkinkan memberikan kelangsungan hidup mereka dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan tadi. Namun demikian mereka masih belum mengenal perladangan huma ataupun berladang menetap, karena mereka masih terlalu percaya bahwa alam itu masih selalu memberi hasilnya (alam merupakan lingkup hidupnya atau bergantung pada alam).

Masyarakat prasejarah masa itu, mereka berkelompok dengan jumlah kecil dan bergerak mencari daerah yang ada makanannya secara alami, bila jumlah makanan yang ada di daerah itu mulai menipis dan berkurang maka tempat tersebut ditinggalkannya kemudian mencari daerah lain.



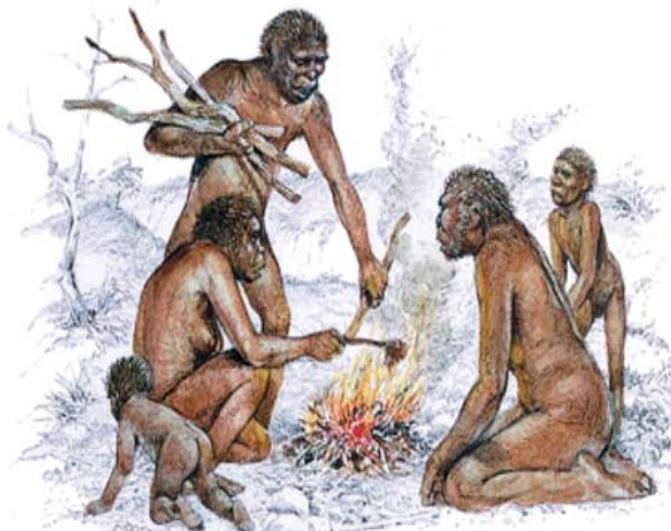
Kehidupan manusia purba masih tergantung pada alam.

Sumber: 2.bp.blogspot.com

Demikian berlangsung sepanjang waktu hidupnya dan jelas bahwa mereka pada masa itu belum boleh dikatakan hidup dalam tata masyarakat yang teratur. Tingkat berpikir mereka pun masih dalam tataran yang baik sekali, sehingga bila dilihat dalam masa prasejarah tersebut belum banyak karya-karya baru yang menggambarkan kemajuan tingkat hidup mereka.

Jejak adanya masyarakat manusia baru yang menghuni Indonesia dan dikenal oleh para ahli yaitu suku bangsa Deutero Melayu, kedatangannya diduga dengan dasar teori migrasi, bangsa ini datang dari daratan Asia Selatan (Yunan) dalam usaha mereka mencari "tanah baru".

Setelah mendapatkan tanah Nusantara, mereka melebur dan mengembangkan diri sebagai bangsa Nusantara, khususnya di Jawa Tengah mereka berhasil menumbuhkan peradaban di daerah ini.



Manusia purba sedang menyalaikan api.
Sumber: www.google.com

Keahlian yang dibawa dari tanah asalnya, merupakan bekal untuk membuka tanah Jawa Tengah, kepandaian mereka seperti bertani di sawah, berladang, mereka teruskan dan ditingatkannya karena keadaan alam Jawa Tengah memungkinkan untuk itu. Seperti

banyaknya gunung-gunung berapi yang memberi kesuburan pada tanah di sekitarnya. Formasi pegunungan, sehingga timbul banyak lembah-lembah subur karena menyimpan bahan-bahan vulkanis. Banyaknya sungai-sungai kecil, deras alirannya dengan verval (riam-riam) yang banyak, sehingga ideal sekali untuk pengairan sawah-sawah.

Semua hal tersebut tadi merupakan daya tarik yang kuat bagi Deutero Melayu untuk menetap dan menjadi penghuni Indonesia, dengan melahirkan "Kebudayaan Petani" yang disaat-saat kemudian merupakan landasan kuat dan ideal bagi lahirnya Jawa Tengah yang bersifat Hindu (kemudian agama Hindu tumbuh di sekitar masyarakat yang makmur kehidupannya).

Penelitian Arkeologis prasejarah mengenai pemukiman-pemukiman penduduk pada masa prasejarah di Indonesia, tetap dilaksanakan terus, kegiatan penelitian yang diketemukan antara lain; penelitian Arkeologi di Rembang yang dilakukan oleh Tim Gabungan Pusat Arkeologi Nasional,

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dan Tim The University of Pennsylvania Museum tahun 1975. Sejak tahun 1977 di daerah Rembang (Terjan dan Plawangan, keduanya di kecamatan Kragan-Rembang) telah diadakan penelitian Arkeologis dengan hasil yang memuaskan. Seperti diketemukannya lokasi kuburan pada masa prasejarah, kuburan tempayan dan beberapa peralatan rumah tangga, seperti mata pancing dari tulang ikan, dengan demikian dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pantai Rembang sebelah Timur pernah menjadi tempat permukiman zaman prasejarah.

Di Kabupaten Purbalingga setelah dijelajahi oleh tim penelitian Arkeologis, diketahui bahwa di kecamatan Bobotsari, Mrebet, Karanganyar dan Karangmoncol diketemukan benda-benda prasejarah, seperti kelompok Menhir, beberapa buah kapak persegi, gelang batu dan sisa-sisa pengeborannya, manik-manik, dan kapak perunggu (kapak corong).

Manusia Purba menemukan bagaimana untuk menyalakan api dengan menggunakan tongkat kayu yang sangat sederhana digunakan untuk memasak. Mata pencarian manusia purba berburu dan meramu. Meramu adalah mengumpulkan bahan



Kapak batu yang merupakan peninggalan manusia purba.

Sumber: haristepanus.files.wordpress.com

makanan untuk keperluan sehari-hari. Karena kehidupan mereka adalah tergantung dari alam.

Berdasarkan alat-alat kehidupan zaman prasejarah, oleh para ahli dibedakan atas beberapa kurun waktu sesuai dengan tingkat peradaban atau dilihat dari temuan benda-benda kebudayaan. Secara garis besarnya zaman prasejarah dibedakan menjadi dua zaman yaitu zaman batu dan zaman logam.

Zaman Batu

Pada zaman batu semua peralatan manusia dibuat dari batu menurut perkembangannya dibedakan menjadi empat yaitu zaman batu tua (Paleolithikum), zaman batu madya (Mesolithikum), zaman batu muda (Neolithikum), dan zaman batu besar (Megalithikum).

Zaman Batu Tua (Paleolithikum)

Zaman batu tua/Paleolithikum memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut.

- Peralatannya dibuat dari batu atau tulang yang masih kasar.
- Jenis alat yang dipergunakan adalah kapak genggam, kapak perimbas, dan alat-alat serpih.
- Manusia hidup mencari makanan dengan meramu dan berburu.
- Bertempat tinggal secara *nomaden*/berpindah-pindah.
- Belum mengenal seni.

Hasil kebudayaan yang tertua di Indonesia yang diketemukan di sekitar Pacitan dan Ngandong. Maka menurut nama kedua tempat penemuan kebudayaan Paleolithikum dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong.

◆ Kebudayaan Pacitan

Pada tahun 1935 di dekat Pacitan, Von Koenigswald menemukan sejumlah alat-alat batu. Alat-alat semacam yang ditemukan itu biasa dinamakan kapak genggam, yaitu alat serupa kapak tetapi tidak bertangkai. Dipergunakan dalam tangan. Di antara kapak-kapak itu ada yang dikerjakan kasar sekali, sekedar mencukupi keperluan saja, ada pula yang lebih banyak dikerjakan. Hal ini menjadi bukti bahwa memang sungguh-sungguh ada kepandaian untuk membuat alat dari bahan seadanya. Alat-alat Pacitan ini dalam ilmu sejarah biasa disebut *chopper* (alat penetak).



Kapak genggam sebagai peninggalan kebudayaan Pacitan.

Sumber: 1.bp.blogspot.com

◆ Kebudayaan Ngandong

Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun) didapatkan banyak alat-alat dari tulang di samping kapak-kapak genggam dari batu. Ada di antaranya yang dibuat dari tulang binatang menjadi semacam alat penusuk (belati), ada yang dari tanduk rusa. Alat-alat ini digunakan untuk mengorek ubi dan keladi dari



Alat-alat tukang dan tanduk rusa yang ditemukan di Ngandong.

Sumber: Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, Kanisius.

dalam tanah. Ada juga alat-alat seperti ujung tombak dari dalam tanah.

Termasuk kebudayaan Ngandong ialah yang diketemukan di dekat Sangiran. Alat-alat kecil yang biasa dinamakan *flakes*, dan sebagian dibuat dari batu indah, seperti *chalced*.



Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan bahan makanan.

Sumber: images.detik.com

Dari semua penemuan itu, yang menghasilkan ribuan alat-alat palaeolithikum, dapat diketahui sedikit tentang penggunaannya dan tentang kehidupan dari manusia purba zaman itu. Alat-alat itu menunjukkan bahwa dipergunakannya ialah untuk berburu, menangkap ikan, serta

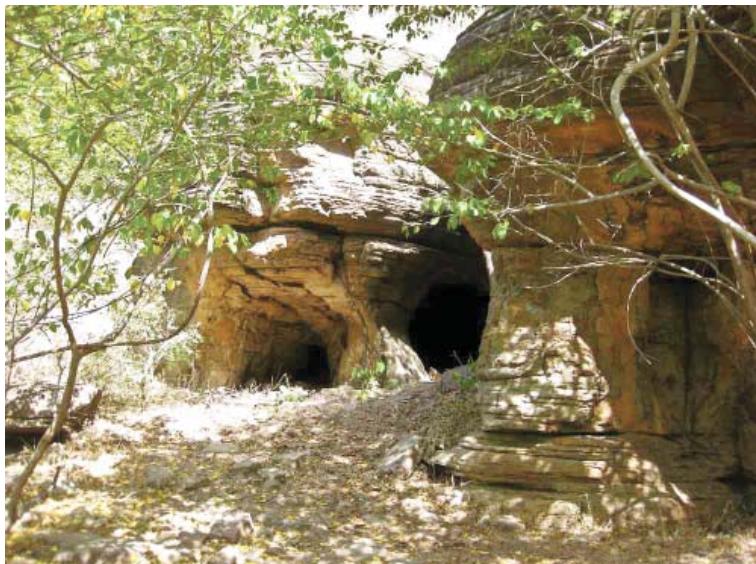
mengumpulkan keladi, ubi, buah-buahan dan lain-lainya. Alat-alat tadi tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam. Maka bisa kita simpulkan pada zaman Paleolithikum merupakan pengembalaan dari satu tempat ke tempat lain (*nomaden*), melainkan berpindah-pindah tergantung kepada binatang buruannya dan hasil-hasil tanah di sekitarnya. Cara penghidupan mengumpulkan bahan-bahan makanan tergantung dari alam dinamakan *foodgathering*.

Zaman Batu madya (Mesolithikum)

Zaman batu tua madya (Mesolithikum) memiliki ciri- ciri khusus yang hampir sama dengan zaman Paleolithikum, namun ada beberapa tambahan, seperti berikut.

- ◆ Ditemukannya *kjokkenmoddinger*, yaitu bukit-bukit karang hasil sampah dapur.
- ◆ Ditemukannya *abris sous roche*, yaitu gua-gua sebuah tempat tinggal.
- ◆ Manusia zaman ini sudah mengenal seni yang berupa lukisan pada dinding gua. Lukisan itu berupa lukisan cap tangan dan babi hutan.
- ◆ Alat yang dipergunakan disebut *pebble*/kapak Sumatra.
- ◆ Sudah mengenal kepercayaan.

Kebudayaan mesolithikum bekasnya diketemukan di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores. Dari peninggalan itu dapat diketahui bahwa manusia zaman itu mata pencahariannya sebagai berburu dan meramu, seperti juga zaman Paleolithikum. Tetapi sebagian sudah mempunyai tempat tinggal sehingga sudah mengenal bercocok tanam secara kecil-kecilan. Bekas-bekas tempat tinggal mereka ditemukan di pinggir pantai (*kjokkenmoddinger*) dan didalam gua-gua (*abris sous roche*).



Sebuah abris sous roche yang digunakan sebagai tempat tinggal.
Sumber: bp.blogspot.com



Alat-alat dari tulang yang digunakan oleh manusia purba.

Sumber: www.wacananusantara.org

Penyelidikan pertama terhadap *abris sous roche* dilakukan oleh Van Stein Callenfeles di Gua Lawa dekat Sampung (Ponorogo, Madiun) dari tahun 1928 sampai 1931. Alat-alat yang ditemukan banyak sekali macamnya seperti ujung panah dan *flakes*, batu-batu

penggilingan, kapak-kapak yang sudah diasah, alat-alat dari tulang dan tanduk rusa, serta alat-alat dari perunggu dan besi.

Flakes juga ditemukan di tepi danau Bandung yang dinalamakan mierolith. Mierolith artinya batu kecil, oleh karena itu *flakes* banyak yang kecil-kecil, maka bisa kita bedakan antara *flakes* kecil dan microlith (yang sesungguhnya *flakes* juga). Maka yang dinamakan mierolith ialah alat-alat batu kecil yang bentuknya geometris sedangkan sisinya tidak tajam diberi persegi.



Flokes dari Tudaya di Sulawesi Selatan yang berjajar tiga-tiga ditengah kanan adalah microlith.

Sumber: iwannabemom.com

Flakes yang ditemukan di daerah danau Bandung itu sesungguhnya bukan mierolith. Mierolith diketemukannya di daerah Panganreang Tudaya di Sulawesi Selatan jumlahnya hanya sedikit sehingga yang dikatakan kebudayaan microlithicum tidak lagi dipakai.

Obsidian sebagai bahan untuk *flakes* di daerah danau Bandung ternyata bukan berasal dari daerah Bandung, melainkan di daerah Nggrek di sebelah utara Garut.

Di Indonesia tanda-tanda ada kesenian baru ditemukan dalam zaman Mesolithikum. Di antara alat-alat batu yang diketemukan di *kjokkenmoddinger* ada dua buah kapak yang diberi hiasan yang berupa gambar-gambar dengan garis sejajar, dan yang lain semacam gambar mata, dibuktikannya dengan diketemukannya kebudayaan Mesolithikum yang bertingkat tinggi ialah di gua Leang-Leang di Sulawesi Selatan berupa gambar berwarna dari seekor babi hutan sedang lari, dan beberapa gua lainnya gambar-gambar (cap) tangan yang berwarna merah.



Cap-cap tangan pada dinding gua Leang-Leang (Sulawesi Selatan).
Sumber: bp.blogspot.com

Zaman batu muda (Neolithikum)

Zaman ini merupakan revolusi pada masa prasejarah. Telah terjadi perubahan yang mendasar pada corak kehidupan dan cara bertempat tinggal maupun peralatan hidupnya. Zaman ini telah mengenal hasil-hasil kebudayaan berikut.

- ◆ Peralatan sudah dihaluskan bahkan diberi tangkai.
- ◆ Jenis alat yang digunakan adalah kapak persegi dan lonjong.
- ◆ Pakaian terbuat dari kulit kayu .Perhiasannya terbuat dari batu dan manik-manik.
- ◆ Telah bertempat tinggal menetap/*sedenter*.
- ◆ Telah memiliki kemampuan bercocok tanam.
- ◆ Telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Revolusi itu sudah didapati benihnya dalam zaman mesolithikum, tetapi baru diketahui sejak zaman neolithikum, dengan datangnya kebudayaan baru yang lebih tinggi tingkatannya. Penghidupan *food gathering* menjadi *food producing*. Perubahan inilah yang dinamakan revolusi.

Zaman ini orang sudah mengenal bercocok tanam dan berternak dengan mengenal arti dari bertempat tinggal dengan kepandaianya membuat rumah dan membentuk suatu masyarakat dengan cara bergotong royong.

Pada zaman neolithikum alat-alatnya sudah diasah dan dihaluskan. Bahkan banyak alat-alat diupam sehingga indah sekali dan merupakan hasil seni yang tinggi nilainya.

Alat yang diketemukan zaman Neolithikum di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan kapak persegi dan kebudayaan kapak lonjong.

◆ **Kapak Persegi**

Yang dimaksud kapak persegi bukan hanya kapak saja, tetapi banyak lagi alat-alat lainnya dari berbagai ukuran dan berbagai ukuran dan berbagai keperluan: yang besar, yaitu beliung atau pacul, dan yang kecil yaitu tarah, yang tentunya digunakan untuk mengerjakan kayu. Alat-alat itu semua sama bentuknya, agak melengkung sedikit, dan diberi bertangkai yang diikat kepada tempat lengkung. Kapak-kapak persegi di Indonesia diketemukan di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan.



Kapak persegi.

Sumber: blog.baliwww.com

Nama kapak persegi ini berasal dari penelitian seorang ahli prasejarah yang bernama Van Heine Geldern berdasarkan kepada penampang dari alat-alatnya, yang berwujud persegi panjang atau yang berbentuk trapesium.

Kapak-kapak persegi di Jawa Tengah hampir diketemukan tersebar di seluruh daerah dan oleh para penduduk yang

menemukan sering disebut sebagai "Untu Bledek" (Gigi Petir). Karena mereka melihat dari bentuknya yang seperti bentuk gigi.

Di daerah Sangiran sering ditemukan, juga daerah Simpor Kebumen, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Wonogiri. Dari daerah yang disebutkan tadi juga dimungkinkan daerah lain pernah diketemukan, namun karena masyarakat yang menemukan menganggap benda tidak berharga maka tidak melaporkan sehingga tidak tercatat.

Bahan untuk membuat kapak-kapak itu kebanyakan dipergunakan bahan dari batu api dan juga yang dibuat dari *chalcedon* (batu berwarna kehijau-hijauan), sehingga alat-alat itu halus dan indah kelihatannya.



Kapak persegi dengan berbagai ukuran.

Sumber: 4.bp.blogspot.com

Alat-alat yang diketemukan, seperti kapak persegi itu sangat halus dan tidak terlihat kalau bekas dipakai. Hal ini dimungkinkan alat tadi sebagai benda-benda ritual, benda-benda yang sangat berharga sebagai tanda kebesaran bagi pemiliknya. Sampai sekarang ini masih banyak golongan-golongan bangsa yang

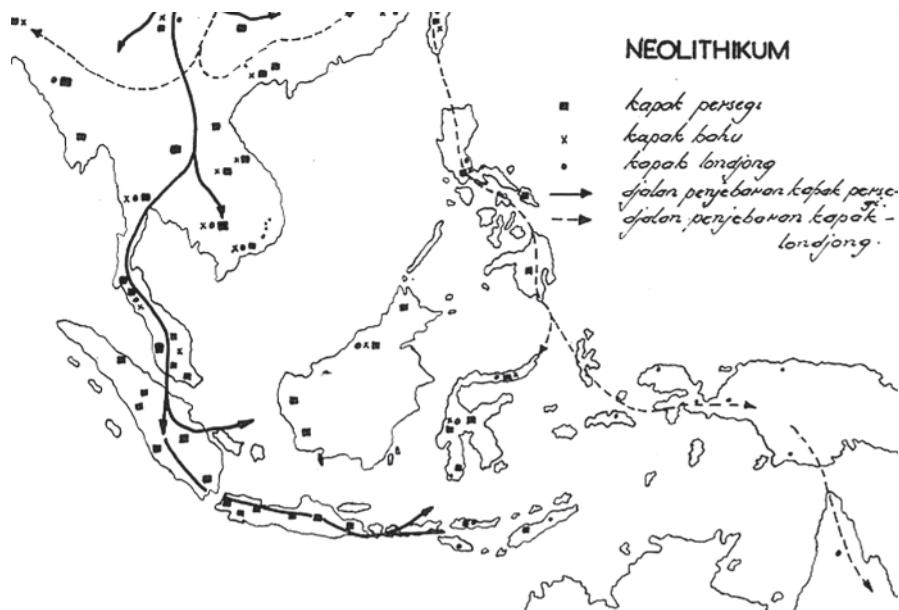
mempunyai alat-alat dan senjata berenggapan sebagai benda suci atau pusaka dan hanya digunakan pada upacara-upacara tertentu saja sehingga tidak mustahil bahwa dalam masa pra-sejarah itu, kapak persegi, pacul yang indah sekali kemungkinan hanya dipakai pada upacara keagamaan/ritual saja.

Benda-benda tersebut dimungkinkan pula sebagai alat tukar, sebab pada masa itu uang belum dikenal, sehingga benda-benda

seperti kapak persegi diketemukan tersebar seperti halnya mata uang sekarang ini.

Sebagian bahan untuk kapak kebanyakan dipergunakan untuk api dan ada juga yang disebut *chalcedon*. Pembuatan kapak-kapak dari batu api. Sedangkan di pusat pembuatannya ditemukan banyak sekali kapak-kapak persegi yang semuanya telah diberi bentuk yang sebenarnya tetapi masih kasar sekali.

Di antara alat-alat Neolithikum yang ditemukan di Jawa, terutama di bagian barat, banyak terdapat perkakas yang terbuat dari batu indah seperti *chalcedon* yang anehnya tidak ada bekas-bekasnya sama sekali yang telah dipergunakan. Kapak-kapak Neolithikum yang indah dan dibuat dari batu yang jarang diperoleh yang biasanya disimpan sebagai jimat. Sampai sekarang masih banyak orang yang mempunyai kepercayaan akan tenaga gaib sesuatu batu indah, ada pula kapak persegi yang disebut *kapak bahu*.



Peta penyebaran kapak persegi, dan kapak lonjong.
Sumber: *Pengantar Sejarah Kebudayaan*, Kanisius.

◆ Kapak Lonjong



Kapak lonjong mempunyai berbagai macam ukuran.

Sumber: www.wacananusantara.org

Kebudayaan kapak lonjong sering dinamakan Neolithikum Papua, karena ditemukan di daerah Irian. Kapak-kapak lonjong mempunyai berbagai ukuran, yang besar dinamakan *walzenbeil*, sedangkan yang kecil dinamakan *kleinbeil*. Kapak-kapak lonjong ada yang dipergunakan untuk upacara saja biasanya dibuat dari batu yang bagus dan kerjakan lebih

halus untuk perkakas biasa. Daerah pusat kapak lonjong diketemukan di Irian, Seram, Gorong, Tanibar, Leti, Minahasa, dan Sarawak (Kalimantan Utara).

◆ Perhiasan

Perhiasan banyak diketemukan di Pulau Jawa berupa gelang-gelang dari batu yang indah dalam jumlah yang sangat besar, kecuali gelang diketemukan pula alat-alat perhiasan lainnya seperti kalung, yang dibuat dari batu.

◆ Pakaian

Pakaian banyak diketemukan di daerah Sulawesi Selatan dan di beberapa tempat diketemukan alat pemukul kayu untuk membuat pakaian yang dibuat dari kulit kayu. Kecuali membuat pakaian dari kulit kayu mereka sudah pandai menemukan cara membuat tekstil yang agak halus, tetapi tekstil itu tidak tahan lama sehingga kita tidak bisa menemukan bekas-bekasnya,

◆ Tembikar

Alat-alat tembikar (periuk belangga) banyak ditemukan di lapisan teratas dari bukit-bukit kerang di Sumatra, diketemukannya berupa pecahan-pecahan yang sangat kecil, sehingga kita tidak dapat mengetahui tentang bentuk yang sesungguhnya. Hanya yang jelas dapat terlihat gambar-gambar yang sudah dihiasai diperoleh dari dengan menekan sesuatu benda kepada tanahnya sewaktu belum kering betul (sebelum dikeringkan dijemur atau dibakar).



Tempayan yang berisikan tulang-tulang manusia.

Sumber: lh4.ggpht.com

Tembikar juga diketemukan di pantai selatan Jawa antara Yogya dan Pacitan terdapat pecahan-pecahan periuk belangga yang mempunyai cap tekstil yang sama halusnya dengan kain-kain Sumba sekarang. Terbukti zaman Neolithikum mempunyai tingkat kebudayaan yang sudah tinggi. Selain diketemukan di pantai Jawa Selatan antara Yogya dan Pacitan juga diketemukan di daerah Melolo (Sumbal) juga diketemukan periuk belangga yang ternyata berisi tulang-tulang manusia.

Zaman Batu Besar (Megalithikum)

Yang dimaksud kebudayaan Megalithikum adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar. Istilah megalithikum diambil dari bahasa Yunani *mega* yang

berati besar dan *lithos* yang berarti batu. Bangunan Megalithikum berupa bangunan raksasa yang terbuat dari batu. Batu-batu ini dikerjakan sangat kasar hanya untuk mendapatkan bentuk yang diperlukan. Bangunan megalithikum didirikan untuk kegiatan relegius. Bangunan megalithikum dibangun berdasarkan kepercayaan adanya hubungan antara alam fana dan alam baka.

Kebudayaan Megalithikum sampai sekarang masih dikembangkan menjadi kebudayaan yang diketemukan di Pulau Nias, Sumba, dan Flores. Hasil-hasil kebudayaan Megalithikum sebagai berikut.

◆ Menhir



Menhir, tugu batu pemujaan roh.
Sumber: infokito.files.wordpress.com

Menhir adalah tugu batu tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Tempat penemuan-penemuan menhir adalah di daerah Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan.

Bentuknya seperti tiang atau tugu yang terbuat dari batu alam, biasanya menhir ini dibuat dari batu satu (Monolith). Batu ini didirikan sebagai peringatan dan melambangkan kekuasaan arwah nenek moyang, maka menhir ini menjadi benda pemujaan.

Menhir ini banyak tersebar di daerah Jawa Tengah di antaranya adalah menhir yang terdapat di dukuh Mujan, Desa Dagan kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga. Di daerah ini terdapat dua kelompok menhir yang

masing-masing kelompok berjarak \pm 40 m dan terletak dalam satu garis lurus arah keletakan kelompok menhir ini adalah timur dan barat, di sebelah timur dari kelompok menhir tersebut \pm 200 m mengalir sungai Klawing ke arah selatan, dan jauh di sebelah utara \pm 3 km terletak di gunung Sidingklik (820 di atas permukaan laut) dan \pm 5 km di sebelah timur laut terletak gunung Plana (889 m di atas permukaan air laut). Berdasarkan keterangan penduduk setempat, bahwa dahulu di antara letak dua kelompok menhir itu ada sebuah bukit kecil yang membujur arah utara selatan. Tetapi keadaannya sekarang sudah rata dan menjadi perumahan penduduk.

Pada kelompok menhir yang terletak di timur sangat menarik perhatian, karena setelah diadakan penelitian oleh Balai Penelitian Arkeologi ditemukan beberapa buah kapak persegi dan gelang batu. Letak benda tersebut kemungkinan diatur oleh tangan manusia dengan ditempatkan pada posisi melingkari menhir itu. Bila demikian ini mempunyai maksud bahwa benda-benda tadi merupakan barang-barang persembahan dalam upacara tertentu, dan kemungkinan pula adalah upacara pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang.

Tentang pertanggalan dari menhir-menhir yang ada di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya baik secara kelompok atau berdiri sendiri, itu termasuk dalam periode penyebaran bangsa-bangsa di masa prasejarah dalam gelombang pendahuluan (tua). Kebudayaan tersebut dibawa oleh bangsa-bangsa yang mempunyai kebudayaan ini diperkirakan antara tahun 2500-1500 sebelum Masehi.

♦ Dolmen

Dolmen adalah meja bundar berkaki menhir. Ada dolmen yang menjadi tempat sesaji dan pemujaan kepada nenek moyang, ada



Dolmen, meja batu untuk pemujaan.

Sumber: www.campu-tondu.com

pula yang di bawahnya tempat kuburan. Bentuknya seperti meja, terbuat dari batu satu (monolith), dan dolmen ini biasanya berkakikan menhir. Dolmen ini ada dua macam, yang pertama sebagai tempat sesaji, sedangkan yang kedua di bawahnya terdapat kuburan.

Untuk Jawa Tengah, dolmen yang diketemukan adalah

tipe yang kedua yaitu di bawahnya tedapat kuburan. Penemuan ini terdapat di daerah Sukaraja, kabupaten Banyumas, dekat dengan kota Purwakarta. Namun sayang karena kurang mengertinya masyarakat setempat, situs penemuan tadi telah rusak karena tanahnya digunakan sebagai bahan baku untuk membuat batu merah dan genteng. Daerah tersebut juga sering ditemukan batu yang tersusun kemudian di bawahnya terdapat tulang-tulang manusia, kadang-kadang juga tengkorak kepala tetapi kemudian temuan itu dibuang begitu saja atau ditanam kembali di tanah pekuburan.

◆ **Sarcophagus**

Sarcophagus atau keranda bentuknya seperti palung atau lesung, tetapi mempunyai tutup. Tempat penemuannya di Bali. Sar-



Sarcophagus atau keranda batu.

Sumber: 2.bp.blogspot.com

cophagus yang diketemukan di Bali masih dianggap keramat atau memiliki kekuatan magis sampai sekarang.

◆ **Kubur batu**

Kubur batu adalah peti jenazah yang terbuat dari batu pipih dan banyak diketemukan di daerah Kuningan (Jawa Barat.). bentuknya hampir sama dengan peti mayat dari batu. Keempat sisinya berdinding papan-papan batu, bedanya dari keranda ialah bahwa keranda itu satu buah batu besar yang dicekungkan bagian atasnya seperti lesung dibuat batu tersendiri, sedangkan kubur batu merupakan peti yang papannya lepas satu dari lainnya.



Kubur batu.

Sumber: i527.photobucket.com

◆ **Punden berundak**

Punden berundak merupakan sebuah bangunan suci tempat memuja roh nenek moyang yang dibuat dalam bentuk bertingkat-tingkat. Punden berundak diketemukan di Lebak si Beduk, daerah Banten Selatan.

Di Kabupaten Banyumas Kecamatan Colongok Desa Sambiroto, terdapat peninggalan ini. Wujudnya yaitu adanya bukit yang berteras-teras. Untuk peninggalan di Sambiroto terasnya terdiri dari tiga teras, masing-masing terasnya dihubungkan dengan "trap" (anak tangga) dari batu alam yang disusun.

Pada dasar lantai atau teras pertama dipagari/dibatasi susunan batu yang melingkari bukit tersebut. Lantai/teras kedua juga

sama batasannya, namun pada teras ini didekatkan anak tangga terdapat batu lumpang yang sedang besarnya. Sedangkan pada teras ketiga atau sebagai teras puncak terdapat batu alam berbentuk pipih lonjong terletak dengan posisi berdiri tegak. Batu ini mungkin berfungsi sebagai menhir, karena posisinya dikelilingi oleh batu-batu yang tersusun dikelilingi oleh batu-batu yang tersusun. Tempat ini kemungkinan dulunya merupakan lokasi pemujaan bagi roh nenek moyang. Kalau fungsi sekarang sebagai tempat "punden" (tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat).



Punden berundak, bangunan suci untuk memuja roh nenek moyang.

Sumber: hlvhog.blu.livefilestore.com

♦ Arca

Arca dari zaman Megalithikum menggambarkan binatang dan manusia. Binatang-binatang yang digambarkan seperti gajah, kerbau, harimau, monyet dan lain-lain. Tempat penemuannya di daerah Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

◆ Waruga

Waruga adalah kubur batu yang berbentuk kubus atau bulat waruga dibuat dari batu utuh dan banyak diketemukan di daerah Sulawesi Tengah dan Utara.



Waruga.
Sumber: webspace.webring.com

Zaman Logam

Masyarakat kehidupan manusia purba alat-alat atau peralatannya mereka yang dipergunakan dibuat dari logam, tapi tidak semua manusia purba memiliki keahlian untuk membuat barang-barang dari logam.

Kepandaian mempergunakan bahan baru tentu saja disertai dengan cara bekerja yang baru. Logam tak dapat dipukul-pukul atau dipecah seperti batu guna mendapatkan alat-alat yang dikehendaki, logam harus dilebur dahulu dari bijihnya untuk dapat dipergunakan leburan logam itu kemudian dicetak.

Teknik pembuatan logam yang dinamakan *a cire perdue*. Caranya benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu dari lilin, lengkap dengan bagian-bagiannya. Kemudian dari model lilin itu ditiup dengan tanah, dengan jalan dipanaskan maka selubung tanah menjadi keras, sedangkan lilinnya menjadi cair dan mengalir keluar dari lubang yang telah disediakan dalam selubung. Jika lilinnya telah habis dituangkanlah logam cair ke dalam geronggang tempat lilin tadi. Dengan demikian logam itu menggantikan model dari lilin tadi. Setelah dingin, selubung tanahnya dipecah dan keluarlah benda yang dikehendaki.

Menurut perkembangannya, zaman logam dibedakan menjadi tiga yaitu zaman perunggu, zaman tembaga, dan zaman besi.

Zaman Perunggu

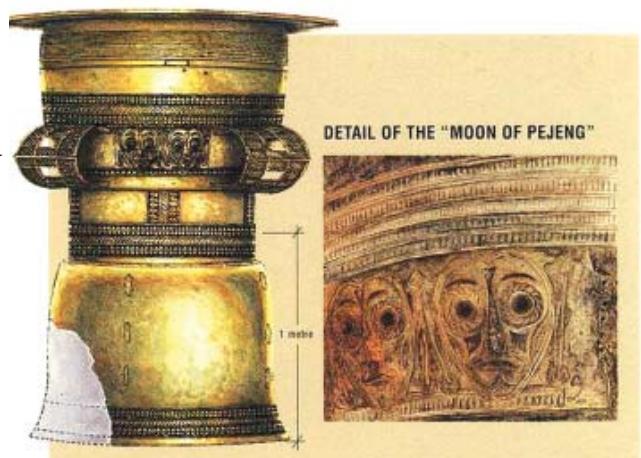
Zaman perunggu disebut zaman perunggu karena pada zaman ini kehidupan manusia purba alat-alatnya dibuat dari perunggu dengan teknik cetak hilang (*a cire perdue*) ada alat yang dibuat dengan cetak ulang yang disebut (*bivalve*).

Hasil-hasil kebudayaan zaman perunggu adalah nekara, moko, kapak corong, arca perunggu, bejana perunggu, dan perhiasan perunggu.

◆ Nekara

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup, ada juga yang mengatakan nekara seperti dandang terbalik. Nekara banyak diketemukan di Sumatra, Bali, pulau Sangean dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar, dan di kepulauan Kei. Di Alor banyak pula terdapat nekara, tetapi lebih kecil dan ramping daripada yang diketemukan dilain tempat.

Di Bali diketemukan nekara yang sangat besar sekali. Nekara itu dianggap sangat suci dan dipuja karena orang menganggap bahwa nekara itu adalah suatu kepercayaan yang merupakan bagian bulan yang jatuh dari langit. Sampai sekarang nekara tersebut masih disimpan di sebuah pura (kuil) di Desa Intaran daerah Perjeng. Nekara ini disebut *The Moon of Pejeng*.



Nekara Moon of Pejeng di Bali.
Sumber: photobucket.com

◆ **Moko**

Nekara yang ramping diketemukan di Alor biasanya disebut **moko**. Moko adalah adalah genderang kecil terbuat dari perunggu biasanya untuk upacara keagamaan sebagai mas kawin.



Moko.

Sumber: 1.bp.blogspot.com

◆ **Kapak Corong**

Kapak corong disebut juga kapak sepatu diketemukan di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, dan Selatan, di Pulau Selayar dekat danau Sentani.

Bentuk kapak corong bermacam-macam jenisnya ada yang kecil dan ada yang besar memakai hiasan, ada pula yang pendek dan lebar ada yang bulat, ada yang panjang satu sisinya disebut candrasa. Kapak corong dan candrasa dipergunakan sebagai upacara-upacara kebesaran dan perkakas rumah tangga.



Candrasa

Sumber: 1.bp.blogspot.com

Di Yogyakarta ditemukan candrasa yang tangainya diberi lukisan yang menggambarkan seekor burung terbang yang memegang candrasa yang tangainya pendek.

◆ Kapak Perunggu



Kapak perunggu.

Sumber: 1.bp.blogspot.com

Kapak-kapak perunggu yang ditemukan di Jawa Tengah, mata kapaknya berbentuk kipas, sedangkan di bagian pangkal mempunyai bentuk "ekor burung sriti". Dan pada satu sisi atau dua sisinya terdapat garis timbul sebagai hiasan, melengkung dari atas ke bawah.

Penemuan kapak perunggu yang sering juga disebut kapak corong, ini tercatat di daerah Purbalingga, Brebes, dan Pekalongan.

Kapak perunggu mempunyai beberapa istilah sebagai kapak corong, juga kapak sepatu. Ini dilihat karena bentuknya, menurut para ahli cara pengetrapannya pada tangkai, lubang corong itulah yang digunakan sebagai masuknya kapak.

Cara pembuatan kapak-kapak perunggu ini dengan memakai teknik *a cire perdue* yaitu dengan memakai cetakan-cetakan dari tanah bakar. Bukti ini dengan diketemukannya cetakan tersebut di dekat Bandung.

◆ Arca Perunggu

Arca perunggu adalah yang dibuat dari perunggu. Bentuknya beraneka ragam seperti bentuk orang atau binatang.

Bentuk perhiasan ini seperti gelang, binggel (gelang kaki), anting-anting dan cicin. Pada umumnya barang-barang perhiasan tidak diberi hiasan sedikit apapun, perhiasan ini juga sebagian besar untuk alat penukaran (uang).

Pada zaman perunggu orang telah pandai membuat dan menuang kaca. Tekniknya masih sangat sederhana hasilnya berupa manik-manik yang dijadikan sebagai perhiasan bentuknya ada yang besar dan ada yang kecil dan warnanya beraneka ragam.

♦ **Perhiasan (Manik-Manik dan Gelang Batu)**

Manik-manik yang ditemukan di beberapa daerah di Jawa Tengah ini banyak sekali jenisnya, ukurannya pun beragam. Biasanya manik-manik ini digunakan sebagai benda bekal kubur, namun kemungkinan juga dipakai sebagai perhiasan. Bahan-bahan yang dipakai untuk membuat manik-manik terdiri dari jenis batuan obsidian, batuan *chrysolite*, dan batuan lainnya.



Beberapa benda dan perhiasan yang terbuat dari perunggu.

Sumber: www.allaboutgemstones.com

Untuk penemuan manik-manik ini yang sudah tercatat, dari daerah Sangiran, Purbalingga, Banjarnegara, Karanganyar, dan Rembang. Tetapi tidak menutup kemungkinan dari daerah lainnya juga pernah ditemukan namun tidak dilaporkan kepada yang berwajib.

Penyelenggaraan Hidup Masyarakat Prasejarah di Indonesia

Masyarakat prasejarah di Indonesia masa Pleistosen, yaitu yang diperkirakan oleh para ahli karena terjadi adanya penenggelaman bumi di Pulau Jawa ini yang mengakibatkan lenyapnya penghuni/masyarakat tersebut, seperti *Pithecanthropus erectus* (*Homo erectus*), *Homo soloensis* dan binatang-binatangnya antara lain *Stegodon* (gajah purba) dan juga lenyapnya pohon-pohon di masa itu, sehingga timbulah kehidupan baru (kehidupan yang telah lenyap itu kemudian diketemukan menjadi bentuk fosil-fosil).



Lukisan binatang purba yang hidup pada masa itu.

Sumber: daphne.palomar.edu

Pada kehidupan baru yang diperkirakan timbul pada masa *Holosen* (± 200.000 tahun yang lalu sampai sekarang), yaitu dengan kedatangan suku bangsa Deutero Melayu di Pulau Jawa

dengan mengembangkan kebudayaan bersawah sebagai kehidupan pokok mereka. Keadaan alam Jawa Tengah cukup ideal untuk mengembangkan kehidupan bertani sehingga mereka pun menetap disini. Terutama di daerah gunung-gunung Merapi-Merbabu, daerah Sindoro-Sumbing dan sekitar gunung Lawu, kecuali itu di sepanjang sungai-sungai yang banyak mengalir seperti di daerah Pekalongan, Batang, Purbalingga, Kebumen, dan Rembang. Ini berdasarkan dengan adanya penemuan benda-benda masa itu berupa kapak-kapak neolitik alat yang telah dipakai mereka, telah diketemukan di sekitar alur sungai yang mengalir di daerah-daerah tadi.

Kehidupan mereka di samping bersawah, mereka juga berladang dan berburu untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Kecuali itu dalam kehidupan mereka telah diperkirakan sudah mengenal kehidupan memelihara ternak, dengan alasan bahwa mereka sudah hidup menetap.

Tentang kehidupan berdagang dalam artian yang luas tidak mungkin dapat dikemukakan, karena kurang atau hampir dikatakan tidak adanya data yang mendukung kegiatan ini.

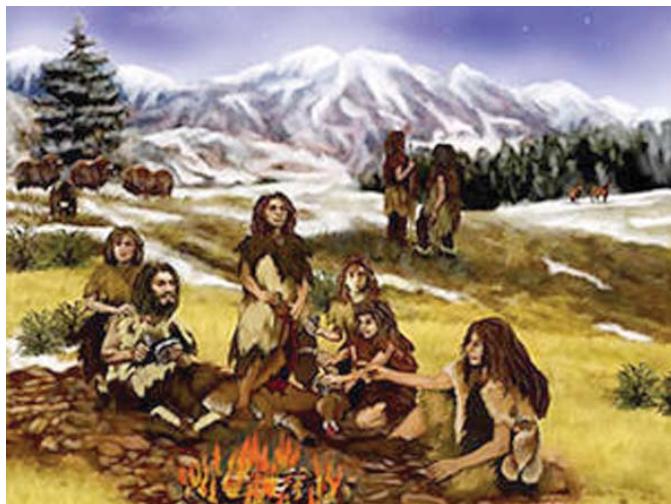
Tetapi kemungkinan sistem "barter" merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomis yang sangat pasti sudah terjadi, sekalipun untuk lingkungan masyarakat yang terbatas.

Alat-alat yang digunakan pada masa itu mungkin sekali menggunakan benda-benda religi seperti halnya kapak persegi. Barter (tukar-menukar) di masa itu hanya berkisar barang-barang keperluan hidup sehari-hari antara keluarga atau kelompok masyarakat itu sendiri.

Untuk melindungi diri terhadap panas, hujan, angin atau kekuatan alam yang lain, mereka berlindung di gua-gua. Ini bisa diketahui dengan sering diketemukannya beberapa artefak

di gua Jatijajar kabupaten Kebumen pada penelitian Arkeologi tahun 1969 oleh tim Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Perkakas kehidupan mereka sehari-hari, disamping alat-alat dari batu, seperti kapak-kapak batu, batu lumpang, batu pipisan, batu lembar dan lain-lain.



Manusia purba hidup secara berkelompok.

Sumber: www.kidnesia.com

Mereka juga menggunakan peralatan dari perunggu dan besi. Kebudayaan perunggu dan besi ini, kemungkinan juga dibawa dari tanah leluhur mereka di Asia bagian selatan. Karena di daerah Vietnam pada masa itu sudah mengenal perunggu menurut model kebudayaan Bacson Hoabinh.

Jadi penyelenggaraan hidup masyarakat prasejarah di Indonesia sejak ± 200.000 tahun yang lalu, mereka merupakan masyarakat petani, berburu dan sudah memiliki tempat tinggal tetap.

Demikian manusia purba membuat membuat rumah secara gotong royong, yang akan digunakan secara bergerombol menurut banyak sedikit tiap kelompok.

Pola Religius dan Alam Pikiran Masyarakat

Alam pikiran masyarakat Indonesia pada zaman prasejarah masih sangat sederhana. Mereka mempunyai anggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat.

Kepercayaan dan keagamaan masa prasejarah di Indonesia berasal dari alam pikiran masyarakat itu sendiri. Dengan melihat alam sekeliling mereka, seperti adanya gunung-gunung dan pepohonan yang besar ini menimbulkan perasaan takut, kagum dan hormat. Campuran dari perasaan-perasaan itu melahirkan penyembuhan kepada benda-benda alam tersebut yang lama kelamaan membentuk suatu sistem kepercayaan tertentu.

Hal tersebut agaknya merupakan gejala yang bersifat universal, sehingga bila alam sekelilingnya sama dengan alam masyarakat lainnya maka sifat kepercayaannya tersebut tentu bisa dilihat akan sama pula.

Unsur-unsur kepercayaan (agama) masyarakat prasejarah itu sampai sekarang masih bisa dilihat dan diketemukan diantara kalangan masyarakat, seperti kepercayaan terhadap jimat-jimat, dukun, hantu, setan, dan magis.

Secara umum kepercayaan yang berkembang pada masyarakat prasejarah Jawa Tengah ialah dinamisme, animisme, fetisisme, dan sihir. Di samping itu pemujaan pada roh nenek moyang mendapatkan tempat khusus dan ini diwujudkan dalam berbagai macam pemujaan.

Karena pengetahuan nenek moyang mereka belum begitu sempurna dan bisa dikatakan masih sangat sederhana, sehingga mereka dalam menggambarkan secara fantastis untuk pemujaan tadi juga sangat sederhana sekali. Misalnya roh jahat yang mereka sebut sebagai orang hitam berwajah jelek dengan rambut terurai. Roh ini dianggap lebih berkuasa daripada manusia. Oleh karena itu mereka memujanya agar mereka tidak diganggunya.

Menurut anggapan mereka, antara dunia manusia dan dunia roh ada suatu jembatan yang hanya bisa dilihat oleh beberapa orang saja, mereka yang bisa melihat dianggap sebagai orang sakti. Dalam perbuatan-perbuatan untuk mengadakan hubungan gaib dengan para roh ini disebut upacara. Upacara-upacara itu oleh masyarakat prasejarah Jawa Tengah dianggap sebagai suatu kejadian yang sangat angker, oleh karena itu mereka menentukan persyaratan pokok dalam melaksanakan upacara-upacara pemujaan itu.

- ♦ Adanya tempat khusus yang dimaksud adalah adanya tempat tersendiri dan istimewa yang digunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara pemujaan ini.



Waruga, merupakan salah satu bukti adanya pemujaan terhadap roh.

Sumber: t2.gstatic.com

- ♦ Waktu khusus ialah waktu upacara pemujaan ini harus dipilih sebagai waktu yang gaib. Yaitu waktu yang seirama dengan gerak jiwa dan alam semesta.
- ♦ Orang sakti merupakan pimpinan upacara untuk penghubung (medium) dengan dunia gaib. Ini harus dilakukan oleh orang-orang yang tahu dan ahli, maka orang tadi dianggap sebagai orang sakti. Jabatan atau sebutan orang tadi masing-masing daerah mempunyai istilah yang berbeda.

Sarana-sarana yang dipergunakan oleh "Dukun Prewangan" dalam mengadakan hubungan dengan roh nenek moyang atau pada Hyang, itu berupa alat-alat khusus seperti berikut.

- ♦ Arca atau patung nenek moyang, menhir, dan sebagainya.
- ♦ Gambar roh nenek moyang yang dipahat di atas kulit binatang atau lainnya, kemudian diberi penerangan api agar gambar menimbulkan bayang-bayang. Bayangan inilah yang dianggap sebagai pengejawantahan wujud dari roh nenek moyang (dari wujud tersebut kemudian timbulah bentuk permainan religius yang disebut wayang).
- ♦ Monumen-monumen sakral, seperti dolmen, batu lumpang, batu pipisan dan punden berundak serta bentuk lainnya.
- ♦ Sajian-sajian dan bau-bauan yang digemari oleh nenek moyang mereka ketika waktu nenek moyang tadi masih hidup.



Menhir, sebagai sarana hubungan dengan roh nenek moyang.
Sumber: photos.igougo.com

Dalam suasana kepercayaan yang tersebut tadi, masyarakat prasejarah Jawa Tengah banyak sekali melakukan pekerjaan suci (menurut anggapan mereka). Kehidupan mereka sehari-hari diliputi dengan pekerjaan demi menjaga keseimbangan dan kelanggengan alam agar tidak menimbulkan suatu malapetaka atau sesuatu yang tidak diingini.

Masyarakat prasejarah pada umumnya percaya bahwa manusia ini adalah bagian organis dari tatanan kosmos (kepercayaan mikro dan makrokosmos). Mereka percaya bahwa setiap gerak, ucapan, dan laku perbuatan harus disesuaikan dan diperhitungkan secermat-cermatnya jangan sampai menyimpang dari tatanan kosmos yang bersifat pasti dan abadi. Oleh karena itu ketetapan peraturan atau adat dan masalah perhitungan waktu/saat dalam melakukan sesuatu pekerjaan besar, mereka junjung tinggi.

Kedudukan dan fungsi manusia di alam semesta ini sudah dipastikan oleh kodrat alam, sehingga mereka berpandangan bahwa status/statika lebih luhur daripada dinamika dan perubahan. Maka mereka (masyarakat prasejarah di Indonesia) berpaham klasifikasi yang dijaga dan dipatuhi secara tertib. Segala tata cara berdasarkan alam pikiran dan kepercayaan semacam itu, berlangsung terus sampai sekarang dalam perkembangan sejarah kepercayaan di Indonesia, walaupun di sana-sini mengalami tambahan atau pengurangan dengan adanya paham, aliran, dan ajaran agama baru (Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam).

Hasil Budaya Masyarakat Prasejarah Jawa Tengah

Telah disebutkan dalam bab pendahuluan bahwa benda-benda temuan dari peninggalan (hasil budaya) masa prasejarah di Jawa Tengah, baik yang berupa monumen, benda-benda peralatan sangat langka dan tersebar tidak teratur di beberapa daerah di Indonesia ini. Untuk itu dalam bab berikut akan ditelusuri beberapa hasil budaya masyarakat prasejarah di Indonesia yang sudah tercatat dan diketahui, dan masih banyak lagi hasil-hasil budaya Indonesia antara lain berikut.

Situs Prasejarah Lain

Di Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Meteseh, Desa Ngasinan dan Desa Bolotan, terdapat situs ini. Bentuk monumennya adalah berupa batu-batu besar yang pada umumnya disusun dengan bentuk segi empat. Di Ngasinan ini termasuk kompleks yang paling besar, meliputi 10 monumen, berbentuk segi empat, pelinggih, menhir, juga pada situs ini pernah diketemukan menik-menik dan keramik lokal (gerabah).

Tempat semacam ini dipergunakan sebagai tempat pemujaan, batu pelinggih merupakan tempat yang diperuntukkan roh nenek moyang atau tempat sesaji.

Oleh penduduk setempat situs ini disebut "Watu Ngadek" (batu tegak), sering juga disebut "Watu Kandang" dan masih dianggap keramat. Situs prasejarah ini di Kabupaten Karanganyar tersebar di beberapa desa di antaranya desa Bolotan, Badagan, Jogolatan, dan lain-lain di sekitar Ngasinan.

Di Kabupaten Rembang, kecamatan Kragan, Desa Terjan terdapat pula situs prasejarah yang oleh penduduk setempat diberi nama "Selodiri" (Batu berdiri). Letak situs ini di atas bukit ± 80 m di atas permukaan laut. Bentuk dari monumen yang ada pada situs ini berupa kursi-kursi batu, are-arca-arca batu berbentuk monster (binatang purba) seperti buaya, singa, harimau dengan pahatan yang masih sederhana. Menhir dan beberapa batu besar yang disusun melingkari tanah datar. Sedangkan susunan arca-arca batu monster disusun seperti menghadap ke arah keempat mata angin.



Situs Selodiri di desa Terjan, Rembang.
Sumber: 2.bp.blogspot.com

Pada tahun 1977 di situs "Selodiri" diadakan penggalian kepurbakalaan (ekskavasi) yang dilakukan oleh tim pusat penelitian Arkeologi Nasional (saat itu bernama Pus. P3N) dari bidang prasejarah. Dalam penggalian ini telah diketemukan kerangka manusia dengan posisi kepala/tengkorak di sebelah utara dan sudah memakai "Gelu" (bantalan dari batu bulat), badan membujur ke selatan, dengan cara pemakaman yang

demikian itu kemungkinan orang yang dimakamkan menganut ajaran agama Islam, karena untuk pemakaman prasejarah biasanya tidak beraturan, kalau beraturan arahnya membujur dari Timur ke Barat (kepala di Timur membujur ke Barat sesuai dengan arah terbit dan terbenamnya mata hari). Untuk hasil ekskavasi ini masih akan diteliti lebih lanjut, karena merupakan kasus arkeologi yang langka dan memerlukan penelitian secermat-cermatnya, sebab pada permukaan tanah, kebudayaan yang dijumpai merupakan peninggalan prasejarah namun di dalam tanah situs tersebut dijumpai tata cara yang lebih maju, sehingga perlu untuk diteliti.

Kubur Tempayan

Di Pelawangan kecamatan Kragan, kabupaten Rembang dalam penelitian arkeologis yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1977 telah mendapatkan informasi, bahwa pada waktu pembuatan gedung Balai Desa Pelawangan telah banyak diketemukan gerabah yang berisikan tulang-tulang manusia dan diantaranya pernah ditemukan pula tengkorak manusia. Oleh sebab itu, maka situs tersebut kemudian diteliti secara intensif, dan dengan pengamatan yang jeli pada penemuan permukaan telah dijumpai bekas-bekas remukan gerabah dan beberapa potongan tulang-tulang serta fragmen tengkorak manusia.

Karena pada waktu itu sebenarnya sasaran penelitian Arkeologis di situs Selodiri, Terjan, Kragan Rembang ternyata situs ini telah diadakan ekskavasi (dimungkinkan telah habis/kosong bila dilanjutkan penggaliannya). Namun mengingat waktu masih mencukupi untuk melaksanakan penggalian di Pelawangan, maka ekskavasi diteruskan di situs penemuan gerabah yang berisikan tulang-tulang manusia tadi.

Pada penggalian tahun 1977 ini di situs tersebut ditemukan kerangka manusia dengan posisi kepala di sebelah timur, kaki membujur ke barat. Kerangka ini disertai seperti bekal kubur antara lain gerabah, senjata (seperti ujung tombak) bahan dari besi dan ditemukan pula manik-manik.

Usaha melanjutkan penggalian Arkeologis tersebut dilaksanakan pada tahun 1978. Di tahun inilah dalam ekskavasi telah berhasil menemukan kubur tempayan. Pada tempayan ini pertama-tama ditemukan adalah tempayannya dengan ukuran tinggi ± 60 cm dan garis tengah mulut tempayan ± 80 cm. Setelah tanah yang mengisi tempayan itu dikais-kais dengan puas, dijumpailah kerangka manusia dengan posisi seperti bayi dalam rahim (posisi duduk dengan kepala mencium kedua lutut). Dengan demikian berarti Jawa Tengah di masa prasejarah terdapat penguburan memakai tempayan atau lebih dikenal dengan kubur tempayan.

Kubur Prasejarah yang Lain

Untuk situs kubur prasejarah, di Jawa Tengah tersebar di beberapa daerah antara lain di Pelawangan, Kragan-Rembang di situs lembah Duwur, Menden, di Blora dan beberapa daerah seperti Grobogan, Karanganyar, Sragen, namun tidak banyak seperti di situs Pelawangan, Kragan Rembang.

Situs kubur prasejarah di Pelawangan, Kragan Rembang, ditemukan dalam rangka penelitian dan ekskavasi situs Silodiri, Terjan, Kragan-Rembang tahun 1977 oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penemuannya adalah berdasarkan informasi penduduk setempat ketika dalam waktu membangun gedung Balai Desa Pelawangan yang ketika itu membutuhkan tanah urusan. Kemudian mengambil tanah di sekitar rencana

penempatan gedung tadi, disinilah kemudian diketemukannya situs kubur berupa gerabah sejenis "Kendil", kemudian pada posisi dada diketemukan sejenis senjata seperti ujung tombak (mata tombak) terbuat dari bahan besi. Menurut perkiraan dari pimpinan Tim Penelitian Arkeologi Nasional Drs. Rare Sukandar bahwa kerangka yang diketemukan adalah kerangka wanita. Dengan dasar tulang pinggul dari kerangka itu besar dan mempunyai rongga tempat rahim.

Situs Pelawangan, Kragan-Rembang ini setelah dilakukan ekskavasi setiap tahun berturut-turut sejak tahun 1977 hingga tahun 1983, mempunyai areal yang dipergunakan sebagai makam atau "kuburan" sehingga dapat dikatakan situs Pelawangan merupakan kubur prasejarah.

Gerabah

Menurut para ahli, kebudayaan gerabah merupakan kebudayaan yang universal. Gerabah ini diketemukan hampir di seluruh bagian dunia termasuk Jawa Tengah.

Perkembangannya muncul secara individual di setiap daerah, tanpa saling mempengaruhi. Bahkan mungkin masing-masing bangsa/masyarakat menemukan sendiri sistem pembuatan gerabah tadi, tanpa adanya unsur-unsur peniruan dari bangsa/masyarakat lain.

Di Jawa Tengah, penemuan gerabah sering bersamaan dengan penemuan kubur prasejarah. Seperti halnya penemuan



Pecahan gerabah peninggalan manusia purba.
Sumber: bp.blogspot.com

gerabah-gerabah di Pelawangan, Kragen-Rembang, Sangiran, Situs Lemahduwur, Menden-Blora dan beberapa daerah yang belum sempat dilaporkan.

Alat-Alat Lainnya

Di Jawa Tengah penemuan benda-benda ini hasil budaya masa prasejarah yang lain, itu diantaranya berikut.

Batu Lempar

Alat ini dibuat dari batu alam yang dibentuk bulat seperti bola tenis. Benda tersebut diperkirakan oleh para ahli purbakala dipergunakan masyarakat prasejarah sebagai peluru lempar untuk membunuh binatang buruan atau musuh-musuhnya. Batu lempar ini banyak ditemukan di daerah Sangiran Dome.

Arca Nenek Moyang dari Batu

Arca ini ditemukan di lokasi pembuatan bangunan pasar Ungaran kabupaten Semarang yang baru. Bentuk arca ini merupakan gambar dua orang yang duduk bertolak belakang. Bila dilihat sepintas bentuk arca itu mirip dengan bentuk alat vital pada pria, kemungkinan arca ini merupakan perwujudan dari menhir atau palus, sebagai lambang/simbol keperkasaan dan kejantanan. Anggapan pada masa itu, kelestarian hidup terjadi dikarenakan adanya keperkasaan dan kejantanan, tanpa adanya kejantanan akan tersisihkan dan tidak ada kelanggengan hidup. Sebab menurut logika mereka, dari keperkasaan itulah akan timbul perkembangbiakan. Nenek moyang mereka dalam kehidupannya didasari atas keberanian, sehingga mereka akan banyak memuja kepada kepercayaan yang dilambangkan dalam bentuk "phallus". Bentuk-bentuk

monumen tersebut bisa dilihat pada monumen prasejarah yang disebut menhir.



Sebuah arca peninggalan zaman Megalithikum.

Sumber: stat.kidsklik.com

Batu Pipisan

Alat ini merupakan peralatan sehari-hari yang dipergunakan sebagai alat untuk melumatkan dedaunan bahan obat-obatan. Namun diperkirakan juga merupakan benda sakral, karena anggapan masyarakat prasejarah yang masih mempercayai bahwa benda itu mempunyai nyawa dan magis, batu pipisan itu pun dianggap seperti layaknya manusia. Pemikiran mereka karena batu pipisan itu merupakan alat untuk membuat obat-obatan, sehingga apabila mempunyai alat tersebut penyakit tidak akan menghampiri pemiliknya. Jadi bila batu pipisan itu disakralkan bisa menjadi penolak mara bahaya. Batu pipisan diketemukan di seluruh Jawa Tengah ini, antara lain di kabupaten Magelang, Rembang, Batang, Pekalongan, Tegal, Blora, Kendal dan lainnya.

Batu Dakon

Merupakan batu alam yang mempunyai lubang-lubang dibentuk oleh tangan manusia, letak lubangnya tidak beraturan, keagungan dari batu dakon ini untuk keperluan upacara tertentu antara lain untuk menghitung musim menanam atau menuai yang baik. Jumlah lubang yang ada tidak tentu, ada yang berjumlah 5, 7, 9, sampai 21. biasanya berjumlah ganjil.

Untuk daerah Jawa Tengah batu dakon ini banyak ditemukan hampir di setiap daerah, karena kehidupan masyarakat prasejarah Jawa Tengah bersifat agraris (petani) sedangkan batu dakon merupakan sarana untuk menghitung musim menanam dan menuai yang baik sehingga benda tersebut ada. Di antara batu dakon yang sudah diketemukan dan diamankan adalah temuan dari kabupaten Kendal, Tegal, dan Batang.

Batu Lumpang

Batu alam yang mempunyai sebuah lubang dengan jarak yang agak dalam. Kegunaan batu lumpang ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat prasejarah sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian atau sesuatu yang perlu ditumbuk. Tetapi kemungkinan pula batu lumpang merupakan benda yang sakral, karena sering ditemukan batu lumpang itu di dekat menhir. Anggapan bahwa kedua benda ini (menhir dan batu lumpang) merupakan lambang kesuburan dan merupakan perwujudan dan simbol dari bentuk kejantanan dan keperkasaan. Batu lumpang di Jawa Tengah banyak ditemukan di kabupaten Banyumas, Tegal, Pekalongan, Batang, Kendal, Rembang, Sragen (Sangiran), dan Karanganyar.



Glosarium

artefak	'benda-benda seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi'
barter	'sistem perdagangan dengan saling bertukar barang'
chopper	'alat batu yang dipangkas pada salah satu permukaan untuk memperoleh tajamannya'
dolmen	'meja batu, tempat untuk pemujaan arwah leluhur'
ekskavasi	'penggalian yang dilakukan di tempat yang mengandung benda-benda purbakala'
evolusi	'perubahan secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan ke arah yang lebih baik'
fosil	'sisa tulang belulang binatang atau sisa tumbuhan zaman purba yang telah membatu dan tertanam di bawah lapisan tanah'
glasial	'zaman es'
hominid	'suku yang mencakupi manusia dan makhluk mirip manusia yang telah punah'
leitfossil	'fosil yang menjadi ciri khusus dari sesuatu lapisan bumi'
menhir	'sebuah batu panjang yang didirikan tegak sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur'
meramu	'mengumpulkan bahan makanan'
sarkophagus	'kubur batu yang pada umumnya terdiri dari wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama (simetris)'
waruga	'kubur batu yang berbentuk kubus dengan tutup berbentuk atap rumah; khusus ditemukan di Minahasa (Sulawesi Utara)'



Indeks

Antropologi-Ragawi	1
arca	38,40,42,49,52,56,57
arca perunggu	40,42
Arkeologi	2,4,21,35,46,52,53,54,55
artefak	4,17,18,45,59
Asia Selatan	19
Australopithecus	11
batu dakon	58
batu lempar	56
batu pipisan	46,49,5758
bonumen sakral	49
chopper	18,23,59
Desa Trinil	11
Deutero-Melayu	16
dolmen	35,36,49
dukun prewangan	49
ekskavasi	53
fosil	1,7,10-15,44,59
fosil pandu	11
Homo Soloensis	13-15,18,44
kapak corong	21,40,41,42
kapak perunggu	21,42
kebudayaan	1,2,3,5,9,10,15,16,17,20,22,23,28,31-35,45,46,53
kebudayaan Ngandong	22,23

kebudayaan Pacitan	22,23
kubur tempayan	53,54
Le Gros Clarc	15
manusia purba	8,10,11,12-17,19-21,24,26,39,40,46,55
menhir	21,34,35-38,49,51,52,56-58
neneh moyang	11,15,16,34,35,37,38,47,48,49,51,56
Neozoikum	8
Paleolithikum	18,22,24,25
perhiasan	28,32,40,42,43
periode	8,35
Pithecanthropus Erectus	11
pola religius	47
prasejarah	1-6,17-19,21,22,28,29,30,35,44,46,47,48,50-58
Proto Melayu	15,16
punden berundak	37,38,49
sajian	49
sesaji	35,36,51
Situs Lemahduwur	56
Situs Pelawangan	54,54
vulkanis	20
waktu khusus	49
Zaman Alluvium	8,9



Daftar Pustaka

- Dahler F, Dr dan Chadra. 1976. *Asal dan Tujuan Manusia (Teori Manusia)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heine Geldern, Robert von. 1945. *Prehistore Research in the Netherlands Indoes Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New City: Suriname and Curacao.
- Howell Clark F. 1976. "Early Man" (Time Life) *Manusia Purba*. Jakarta: Pustaka-Alam Tira Pustaka
- Nithihaminoto Gupadi. 1976. *Catatan Sementara tentang Temuan-Temuan Prasejarah dari Kabupaten Purbalingga (Jawa Tengah)*. Kalpataru Majalah Arkeologi 2.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, R.P. 1976. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Dep. P dan K.
- Soejono, R.P. "Laporan Ekskavasi Pasir Angin" Bogor (Tidak diterbitkan).
- Soekmono, R, Drs. 2005. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* Jilid I. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sukendar – Haris, Drs. *Tradisi Megalitik di Indonesia*. Majalah Analisis Kebudayaan tahun II no 1-1981/1982.
- Wojowasito, S "Sejarah Kebudayaan Indonesia" Jilid I dan II Penerbit Siliwangi NV, Jakarta.



ENSIKLOPEDIA ZAMAN PRASEJARAH

Manusia yang hidup di masa prasejarah dikenal dengan sebutan manusia purba. Berdasarkan fosil yang telah ditemukan, manusia dibedakan menjadi beberapa jenis, disesuaikan dengan perkiraan umur dan lokasi penemuannya. Nama manusia purba yang tidak asing bagi kita di antaranya *Pithecanthropus erectus*, *Meganthropus paleojavanicus*, dan masih banyak lagi.

Manusia purba belum mengenal tulisan. Walaupun demikian, hal itu tidak menjadi halangan bagi kita untuk mengungkap kehidupan yang terjadi di masa lalu. Melalui buku ensiklopedia ini, kita akan mengetahui lebih banyak mengenai manusia purba dan kehidupannya. Disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan gambar-gambar yang menarik membuat buku ensiklopedia ini layak dibaca oleh siapa saja.

Ayo, perdalam wawasan kita mengenai kehidupan di masa lalu yang dapat kita ambil hikmahnya di masa sekarang!

Buku ini telah dinilai oleh Balai Bahasa Jawa Tengah dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah No. 370/A10.8/H.5/2010 Tanggal 21 Desember 2010 tentang Penetapan Buku Pengayaan, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidikan sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

PENERBIT CV. PAMULARSIH

JL. Srengseng Raya No. 126 Kembangan
Telp. (021) 5842613 Jakarta Barat

ISBN 978-979-053-141-3



3174112905